



## Kehidupan Spiritualitas Paulus terhadap Pelayanan Pastoral

Anton Ampu Lembang

**Abstrak:** Kehidupan spiritualitas Paulus menunjukkan perbedaan hamba duniawi dengan hamba rohani. Pelayanan hamba duniawi menggunakan kekuasaan, kekerasan, dan kesewenang-wenangan. Hamba duniawi cenderung memperlak orang lain untuk mendapatkan kesenangan pribadi. Kesadaran spiritualitas di dalam Kristus dimana Allah menjadi didekati, terlihat dan terjamah justru memberikan kekuatan untuk memulai suatu hubungan dengan Tuhan. Kesadaran spiritualitas ini membawa para pelayan masuk ke dalam sebuah hubungan dengan Ilahi yaitu hubungan yang melampaui fenomena akal. Karena itu penting untuk seorang pelayan percaya bahwa Tuhan memiliki tujuan hidup baginya, Tuhan telah memilihnya, mendukungnya, dan mengarahkannya dan akan terus menerus membuat rencana hidup yang jelas baginya. Seorang pelayan harus percaya bahwa Tuhan akan tinggal bersamanya dan memberikannya sahabat dalam setiap perjalanan pelayanan yang dilewatinya.

Keywords: pastoral; pelayanan; spiritualitas

### PENDAHULUAN

Robert E. Cooley, senior editor Christianity Today, berkomentar: *"The standard for Christian leadership is not power, money, status, or worldly acclaim – it is servanthood."*<sup>1</sup> George Barna pun berkomentar mengenai kebutuhan gereja akan seorang pemimpin rohani: *"I have reached several conclusions regarding the future of the Christian Church in American. The central conclusion is that the American church is dying due to a lack of strong leadership. In this time of unprecedented opportunity and plentiful resources, the church is actually losing influence. The primary reason is the lack of leadership. Nothing is more important than leadership."*<sup>2</sup> Tetapi dimanakah spiritualitas pelayan rohani? Mengapa spiritualitas menjadi kebutuhan yang langka? Kesadaran spiritualitas di dalam Kristus dimana Allah menjadi didekati, terlihat dan terjamah justru memberikan kekuatan untuk memulai suatu hubungan dengan Tuhan. Kesadaran spiritualitas ini membawa para pelayan masuk ke dalam sebuah hubungan dengan Ilahi yaitu hubungan yang melampaui fenomena akal. Karena itu penting untuk seorang pelayan percaya bahwa Tuhan memiliki tujuan hidup baginya, Tuhan telah memilihnya, mendukungnya, dan mengarahkannya dan akan terus menerus membuat rencana hidup yang jelas baginya. Seorang pelayan harus percaya bahwa Tuhan akan tinggal bersamanya dan memberikannya sahabat dalam setiap perjalanan pelayanan yang dilewatinya.

<sup>1</sup> Robert E. Cooley, "Learning from Biblical Images of Leadership," dalam *Lesson in Leadership*, ed. Randal Roberts (Kregel Publication; Grand Rapids, Michigan, 1999) 90.

<sup>2</sup> George Barna, *Leader on Leadership* (Ventura, Calif: Regal, 1997) 18.

Hemat saya, Paulus memberikan suatu cakrawala pelayanan yang lain dengan pemimpin-pemimpin dunia, pola pelayanan Paulus sangat erat dengan kehidupan spiritualitasnya yang Alkitabiah. Banyak tokoh gereja sepanjang abad yang mengakui peran besar Paulus dalam perkembangan gereja. Bukan hanya hidup dan karya Paulus saja yang berperan penting dalam kemajuan Injil serta pertumbuhan dan pendewasaan gereja, surat-surat kiriman dan doktrin-doktrin kekristenan yang ia ajarkan pun juga punya andil yang besar. Herber Locker menulis tentang Paulus demikian: "Ia adalah salah satu tokoh besar, bukan hanya dalam Alkitab, melainkan juga sepanjang sejarah; seorang yang penuh semangat, mengagumkan dan pengaruhnya hebat sekali...Ia seorang misionaris dan pendiri gereja yang hebat.....Ia seorang pengkhotbah yang menggetarkan hati."<sup>3</sup> Nada serupa diungkapkan oleh Harvey Farmer, ia berpendapat: "Bukankah ia seorang tokoh yang paling menonjol dalam sejarah dan literature Kristen?"<sup>4</sup> George Peters melanjutkan: "Di antara semua rasul, Paulus berdiri menonjol sebagai figure sentral dalam penafsiran dan perkembangan kekristenan.....Paulus merupakan seorang yang menguraikan kekristenan terlengkap, representasi teologis terdepan, apologet Injili terbesar dan penganjur kekristenan yang paling menggebu-gebu."<sup>5</sup> Komentar terakhir datang dari seorang bernama Alexander Whyte, mengatakan "Sekalipun Anak Domba Allah telah mengatakan tentang karya-Nya: Sudah genap!, namun kitab PB kita belum genap dan belum lengkap tanpa menyertakan kehidupan dan karya Rasul Paulus."<sup>6</sup> Menurut James Orr, Paulus digambarkan sebagai seorang yang "botak," kakinya agak bengkok, tubuhnya pendek dan kuat, kedua alisnya bertemu dengan hidung agak kebesaran."<sup>7</sup> Herbert Lockyer meneguhkan gambaran tersebut, ia mengatakan "menurut deskripsi apokrip abad kedua; ia seorang yang kecil/pendek, agak botak, dengan kaki bengkok, tubuhnya kuat, dengan kedua mata agak berdekatan dan hidung agak bengkok."<sup>8</sup>

Namun hal yang menarik dari kehidupan Paulus adalah kehidupan spiritualitasnya. Spiritualitas Paulus berkaitan erat dengan bagaimana menghayati perjumpaan dengan Yesus Kristus. Karena itu paper ini menggali kehidupan spiritualitas Paulus secara praktis dalam pelayanan pastoral.

### **Spiritualitas dan Pertobatan**

Jantung spiritualitas Paulus dimulai sejak pertobatannya, Paulus menjadi hamba (*doulos*) Kristus; Kristus menjadi Tuannya (*Kyrios*).<sup>9</sup> Sejak itu, 'pikiran Kristus' menguasai pikiran Paulus (1Kor. 2:16), dan perintah Kristus mengarahkan

---

<sup>3</sup> Herbert Locker, *All the Men of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1958) 269-270).

<sup>4</sup> Harvey Farmer, *The Apostle Paul*, Bibliotheca Sacra, Jul-Sept, 1935, No. 367 (Dallas, Texas: Dallas Theological Seminary) 329.

<sup>5</sup> George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody Press,-) 146-147).

<sup>6</sup> Alexander Whyte, *Bible Characters* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1967) 199.

<sup>7</sup>James Orr, *The International Standard Bible Encyclopaedia* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1939) 2277.

<sup>8</sup> Herbert Locker, *All the Men of the Bible*. 270

<sup>9</sup> Lihat Rom.1:1; Fil.1:1.

perilakunya (Kis. 22:10). Ketika Paulus mendengar kalimat “*Saulus, Saulus mengapa engkau menganiaya Aku?*” Kalimat tersebut menekankan bagaimana kesia-siaan perlawanannya terhadap Kristus.<sup>10</sup> Peristiwa tersebut dikatakan oleh F.F. Bruce ‘Paulus mencoba mencekik keyakinan bahwa kekristenan adalah benar.’<sup>11</sup> Hasilnya Paulus dibebaskan dari pengabdian kepada diri sendiri dan orang lain. Spiritualitas sejati membawa kepada pengabdian total kepada Allah yang menjadi standar tegaknya spiritualitas seseorang. Sebagai hamba Tuhan Paulus menunjukkan pengabdiannya kepada Kristus dan tetap mempertahankan kesetiaannya “Sekiranya aku masih mencoba menyenangkan manusia, maka aku bukanlah hamba (*doulos*) Kristus (Gal. 1:10). Keyakinan Paulus tentang kuat dan kuasa dalam kelemahan begitu berakar dalam Kristologinya.<sup>12</sup> Hughes berkomentar “inilah salah satu keyakinan terkuat Paulus tentang hidup Kristen.<sup>13</sup> Sebagai seorang hamba Tuhan Paulus pernah dipertanyakan pelayanannya yaitu ‘benarkah Kristus berbicara melalui dia (2 Kor.10:7; 13:3)? Orang-orang sempat meragukan motivasi Paulus (2 Kor. 2:17), ia pun dituduh dengan kalimat ‘muslihat,’ ‘kelicikan,’ dan ‘penipuan’ (2 Kor. 4:2; 12:6). Bahkan Paulus pernah dipertanyakan motivasinya ketika mengumpulkan persembahan bagi jemaat miskin di Yerusalem (2 Kor. 8:20-21; 12:16-18). Namun Paulus dapat terlepas dari tuduhan tersebut karena Paulus menemukan jaminan dalam dirinya sebagai rasul Kristus (2Kor.1:1) dan duta Kristus (2Kor. 5:20), dia bertanggungjawab hanya kepada Kristus.

### **Spiritualitas dan Kelemahan**

Tentang dirinya sendiri, Paulus menyatakan bahwa dalam dirinya ada duri dalam daging, yang membuatnya secara fisik lemah (2Kor. 12:1-10). Donald Stamps mengatakan duri dalam daging sebagai berikut: “Menyampaikan ide mengenai kesakitan, penderitaan, kesukaran, kehinaan, atau kelemahan fisik, tetapi bukan percobaan untuk berdosa (bandingkan Gal. 4:13-14). Duri Paulus diberikan untuk mencegah dia menjadi sombong atas pernyataan-pernyataan yang telah ia terima. Duri Paulus membuat dia lebih bergantung pada kasih karunia ilahi.”<sup>14</sup> Intinya, daya tarik Paulus bukan terletak pada penampilan lahiriah, melainkan pada sesuatu yang ada di dalam dirinya, yaitu spiritualitasnya termasuk kelemahannya. Paulus kerap berbicara tentang kuasa (*dynamis*) Allah atau salah satu Pribadi Allah.<sup>15</sup> Banyak diantaranya mengaitkan kuasa Allah dengan kelemahan, ketidaklayakan, dan

<sup>10</sup> Richard N. Longenecker, *Paul, Apostle of Liberty* (New York: Happer and Row, 1964) 98.

<sup>11</sup> F.F. Bruce, *The Book of The Acts* (Grand Rapids: Eermands, 1954) 491.

<sup>12</sup> Ralph Martin, *2 Cotinthians* (Waco: Word, 1986) 419.

<sup>13</sup> Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1962) 451.

<sup>14</sup> Donald Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994) 1936.

<sup>15</sup> Dari 48 kali Paulus memakai kata *dynamis*, hanya enam kali yang mengandung arti negative (Mis. 1Kor. 15:24), sebagian besar pemakaian lain merujuk pemakaian kuasa ilahi. Paulus mengaitkan *dynamis* dengan Allah Bapa (Rom. 1:16; 1Kor. 2:5); Kristus (1Kor. 1:24; 5:4; 2Kor. 12:9) dan Roh (Rom. 15:13, 19; Ef. 3:16).

kegagalan manusia (mis. Rom. 1:16; 15:13; 1Kor. 2:3-5; 2Kor. 6:4-7; Ef. 3:16-20; 6:10; Fil. 4:13; Kol. 1:11; 1Tim. 1:12-14; 2Tim. 1:7-8; 2:1; 4:17).<sup>16</sup> Dengan kata lain, dinamis Allah seirama dengan anugerah (*charis*) Allah. Dengan kuasa, Ia memanifestasikan anugerah-Nya (Rom. 1:16; Tit. 2:11), dan dengan anugerah Ia menguatkan umat-Nya (1Kor. 15:10; 2Tim. 2:1). Menariknya, dalam pergumulan spiritualitas Paulus, khususnya dalam 2Kor. 12:8-10, “Tiga kali aku memohon kepada Tuhan (yaitu Kristus) untuk mengambil (duri dalam daging, ay. 7) dari diriku. Namun Ia berkata kepadaku, “Anugerah-Ku (*charis*) cukup bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku (*dynamis*) menjadi sempurna.’ Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, sehingga kuasa (*dynamis*) Kristus boleh menetap padaku... Karena ketika aku lemah, saat itu jugalah aku kuat.<sup>17</sup> Inilah salah satu keyakinan terkuat Paulus tentang hidup Kristen.<sup>18</sup> Spiritualitas hamba Tuhan bukan berarti terlepas dari segala kelemahan lahiriah, namun kelemahan seorang hamba Tuhan tidak dapat menghambat pertumbuhan spiritualitasnya. Dalam pengertian, semakin hamba Tuhan menyadari kelemahannya semakin mendekat bergantung pada dinamis Allah.

### **Spiritualitas yang Transparan**

Paulus adalah hamba Tuhan yang tidak mementingkan hal-hal lahiriah. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, Paulus berulang kali menyatakan bahwa dirinya adalah mantan orang berdosa, bahkan paling berdosa, karena telah menghujat Allah dan menganiaya jemaat. Ia mengatakan, “Aku bersyukur kepada Dia...karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku – aku yang tadinya penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihi-Nya... Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan diantara mereka, akulah yang paling berdosa” (1Tim. 1:13-16). Paulus berani mengakui kelemahan/ kesalahannya. Ia tidak malu mengakui dosa/ kesalahannya, padahal banyak hamba Tuhan yang berusaha menyembunyikan hal itu. Biasanya makin tinggi posisi seseorang, makin sulit baginya untuk mengakui kekurangan atau kesalahannya karena takut hal itu akan merusak kredibilitasnya. Akan tetapi Paulus, sebagai hamba Tuhan, yang berhasil mendirikan banyak gereja dan seorang teolog yang hebat di bawah bimbingan Gamaliel dan didikan Tuhan sendiri, tidak takut mengakui kelemahannya pada publik, sebaliknya hal tersebut di pandang sebagai kekuatannya. Ia tidak pernah mencoba menutupi kelemahannya, ia mengakui kepada teman-temannya di Korintus bahwa ia lemah, takut dan gemetar ketika ia berdiri dihadapan mereka (Mis,... “Sebab, kata orang, surat-suratnya

---

<sup>16</sup> David Alan Black, *Paul, Apostle of Weakness* (New York: Peter Lang, 1984) 228-40.

<sup>17</sup> Ralph P. Martin, *2 Corinthians* (Waco: Word, 1986) 419.

<sup>18</sup> Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1962) 451, menyebut 2Kor. 12:9 “puncak dari surat tersebut, puncak yang tinggi, dari mana seluruh hal dipandang dalam proporsi sebenarnya.

memang tegas dan keras, tetapi bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataan-perkataannya tidak berarti, 2Kor. 10:10). Spiritualitas yang demikian adalah spiritualitas yang transparan, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Tuhan.

Keterbukaan-keterbukaan yang rendah hati yang patut dikagumi, karena keterbukaannya tidak dibuat-buat. Paulus secara terbuka menyatakan yang sebenarnya. Ia memiliki kebutuhan dan mengakui hal tersebut. Seorang pemimpin rohani seharusnya demikian. Ia tidak memiliki segalanya dan tidak hidup dalam kehidupan yang terjalin sempurna, dan ia tidak menutup-nutupi hal tersebut. Paulus menyadari kelemahannya, namun hal itu tidak membuatnya minder atau kecil hati. Sebaliknya justru mendorongnya untuk bersikap positif, yaitu tidak menyombongkan diri dan bekerja lebih giat daripada rasul-rasul lain. Kelemahannya tidak merintanginya untuk maju ke depan dan berbuat lebih baik. Memang harus diakui, bahwa mengakui kesalahan dan kekurangan secara jujur kadang-kadang sangat sulit dan bisa berakibat fatal. Namun jika pengakuan itu dilakukan dengan tulus dan ada keinginan untuk berubah dan berbuat lebih baik, biasanya hal itu tidak akan membuat pemimpin direndahkan atau ditinggalkan; tetapi justru akan membuatnya lebih dihargai dan diteladani oleh pengikutnya.

### **Kehidupan Spiritualitas Paulus dan Aplikasi Praktis terhadap Pelayanan Pastoral**

#### ***Spiritualitas dan Keyakinan akan Panggilannya***

Hampir separuh tulisan-tulisan dalam kanon Perjanjian Baru (13 dari 27 surat) berasal dari pena Paulus, yang menunjukkan betapa mendalam pengaruh ajarannya bagi jemaat mula-mula.<sup>19</sup> Paulus adalah seorang yang berotak cerdas, namun ia tidak bergantung pada kepintarannya. Ia bahkan sudah mengecap pendidikan yang amat sangat bagus, dan ia memanfaatkan bekal pengetahuan tersebut, atau lebih tepatnya bahwa Allah mendayagunakan pengetahuan dengan sangat hebat demi kemuliaannya. 1Kor. 2:1-5; “Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu.....” Tidak sedikit pun terlihat ia mengandalkan kekuatan hikmat manusia sebagai segala-segalanya dalam hidupnya. Paulus memiliki kecerdasan dan kefasihan berbicara yang sepadan dengan para ahli filsafat terkemuka.<sup>20</sup> Buktinya dalam Kis.17, dimana ketika ia melayani di antara para filsuf di Atena. Namun, hal itu tidak menjadi landasan pelayanannya – baik di Atena maupun di Korintus. Intinya ia selalu memberitakan Kristus dengan jelas, langsung, dan terbuka, dan ia sangat mempercayai kuasa Injil itu sendiri – bukan kecerdasan

---

<sup>19</sup> Bruce Chilton, *Beginning New Testament Study* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 51.

<sup>20</sup> John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 129.

otaknya – untuk menembus hati orang dan mempengaruhi orang lain. Inilah salah satu catatan penting yang harus disimak oleh banyak hamba Tuhan pada zaman postmodern ini.

Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, ia menyatakan; “Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Gal. 1:1). Dalam kerangka spiritualitas, Paulus bersaksi bahwa oleh panggilan Allah, ia menjadi rasul (*apostolos*) Kristus. Pernyataan-pernyataannya yang bersifat autobiografis ia sampaikan dalam pelayanan sesuai panggilan dan ajaran kerasulannya.<sup>21</sup> Kedua elemen ajarannya, nasihat (*hortatory*) dan pemberitaan (*deklaratif*), ia peroleh dengan otoritas ilahi. Ia adalah utusan Kristus, yang terikat pada tugas menyampaikan apa yang Kristus percayakan kepadanya (2Kor. 5:20). Ia memberitakan firman Allah, bukan ucapan manusia (1Tes. 2:13). Ia telah diajar bukan oleh hikmat manusia, melainkan oleh Roh Allah (1Kor. 2:13).<sup>22</sup> Karena itu tidak berlebihan jika Leon Morris berkomentar: “Paulus adalah seorang yang kecanduan Allah” (*a God – intoxicated man*); Allah berada di jantung pengajarannya.<sup>23</sup> Menurut Vincent Taylor, bahkan konsep Kristus sebagai “Tuhan” mendominasi ide *theology* Paulus.<sup>24</sup> Memang, sejak di Korintus, para guru palsu mempertanyakan kelayakan Paulus dalam memimpin, dan sedikit banyak mereka juga telah berhasil membuat jemaat di Korintus meragukan kecakapan Sang Rasul. Namun Paulus tetap yakin akan panggilannya. Allah sendiri yang telah memanggilnya untuk peran kepemimpinan, dan ia tidak pernah terombang-ambing tentang panggilannya. Karena itu seorang hamba Tuhan yang memiliki spiritualitas yang baik harus yakin akan panggilannya. Seorang yang tidak pernah yakin akan panggilannya tidak mungkin menjadi hamba Tuhan yang mantap dan berhasil. Tidak ada yang lebih menghancurkan wibawa seorang hamba Tuhan dibanding keraguan. Orang yang masih belum yakin betul tentang bakat atau panggilannya, tidak akan pernah menjadi hamba yang baik, karena pada tingkatan yang paling dasar pun ia masih belum memiliki kepastian tentang kebenaran atas apa yang ia lakukan. Hamba Tuhan yang ragu-ragu melangkah, merasa gentar dan bernyali kerdil, berlawanan dengan ciri seorang hamba yang baik.

Spiritualitas bukanlah sesuatu yang dibuat oleh manusia melainkan sesuatu yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam kehidupan para pelayan rohani. Spiritualitas seorang hamba Tuhan sangat erat kaitannya dengan keyakinan akan

---

<sup>21</sup> George Lyons, *Pauline Autobiography: Toward a New Understanding* (Atlanta: Scholars, 1985) 225-26.

<sup>22</sup> J. Knox Chamblin, *Gospel according to Paul* (Ann Arbor: University Microfilms, 1979) 94.

<sup>23</sup> Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1986) 25.

<sup>24</sup> Vincent Taylor, *The Person of Christ in New Testament Teaching* (London: Macmillan, 1958) 42.

panggilannya sebagai hamba Kristus. Paulus sadar bahwa sejak dalam kandungan ia sudah dipilih Allah untuk memberitakan Injil keselamatan di antara bangsa non-yahudi (bangsa kafir), sekalipun hal tersebut baru ia sadari beberapa puluh tahun kemudian. “Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya, di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaat pun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia; juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik” (Gal. 1:15-18). Paulus tidak pernah goyah dalam keyakinannya bahwa Allah telah memanggilnya untuk menjadi seorang rasul. Hal yang selalu dipertanyakan pihak-pihak yang meragukan dirinya adalah bahwa ia bukan termasuk dalam bilangan kedua belas murid. Ia boleh dianggap sebagai pendatang baru yang baru bertobat dan mengikut Kristus. Bahkan ia sebelumnya adalah tokoh penganiaya Gereja Tuhan (Kis. 9:13). Paulus sendiri mengaku bahwa jika yang dipertimbangkan orang hanyalah masa lalunya, ia memang “tidak layak untuk disebut rasul” (1Kor. 15:9). Namun panggilan Allah yang penuh anugerah atas kehidupannya sungguh nyata, sekalipun ia memiliki catatan masa lalu yang begitu kelam dan mengungkit (Gal. 2:7-9). Ia meyakini pilhan Tuhan terhadap dirinya sebagai rasul. Karena itu Paulus sangat ketat dengan doktrin “pilihan” dan “predestinasi” yang merupakan dua istilah yang menunjuk kepada satu tindakan ilahi (Ef. 1:4-5).<sup>25</sup> Keyakinan diri tersebut adalah kekuatan spiritualitasnya yang besar... Ia berakar mantap dalam bakat dan karunianya, benar-benar merasakan dan menjiwai panggilannya, sehingga ujian seberat apa pun tidak akan membuatnya mempertanyakan lagi tentang pekerjaan yang ia geluti sepanjang hidupnya. Pemimpin yang berhasil sangat bergantung pada kebulatan tekad, nyali, keberanian, dan kegigihannya. Mereka yang bergelut dalam kepemimpinan duniawi saja memegang teguh panggilan mereka dan dengan segenap hati membaktikan diri kepada tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Seorang hamba Tuhan tidak dapat benar-benar berhasil jika ia menganggap tugas yang ia kerjakan sekarang sebagai batu lompatan atau sekedar ‘*numpang hidup*’ belaka. Paulus adalah seorang hamba Tuhan yang berjalan di atas panggilanNya, itulah mengapa ia tidak pernah meragukan panggilannya. Orang-orang yang dipercaya dalam pelayanan namun masih sering cemas dan ragu tentang dirinya sendiri akan selalu jatuh dalam pergumulan dan cenderung melayani dengan sembarangan.

### ***Spiritualitas Menghasilkan Integritas***

Alan E. Nelson, berkomentar mengenai 2Tim. 1:14, ia mengatakan:

---

<sup>25</sup> Ernest Best, *The First and Second Epistles to the Thessalonians* (New York: Harper and Row, 1972) 312-14.

In this verse, the word “guard” has the same root as “prophylactic” literally “to preserve,” “to stand between.” Here are some spiritual prophylactics that help guard your soul from the temptation of inappropriate expressions of sexuality. While the following protective strategies can work for everyone, they’re vital for leaders.<sup>26</sup>

Harus diakui bahwa integritas adalah modal utama seorang hamba Tuhan, namun sekaligus modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin rohani. Inilah tragedy terbesar dalam pelayanan ketika pengakuan pendeta Jesse Jackson di depan publik pada tanggal 18 Januari 2001 tentang *marital affair*-nya kembali memperkuat bahwa integritas kepemimpinan sangat langka dan hamper punah. Siapa yang tidak kaget mengetahui bahwa ia memiliki anak di luar nikah berusia 20 bulan? Siapa yang tidak kaget mengetahui bahwa pendeta Jesse Jackson ternyata selingkuh sejak tahun 1998? Dibalik pertanyaan-pertanyaan tersebut, terbesit sebuah kefrustrasian. Dunia tampak semakin putus asa mencari *role model* yang riil untuk diteladani publik. Dan sejarah membuktikan bahwa umat Allah yang seharusnya menjadi teladan hidup sebagai garam dan terang dunia telah berkali-kali gagal. Dunia terus mencari orang yang mampu berkata seperti Paulus: “*Follow my example, as I follow the example of Christ*” (2Kor.11:1).

Apakah para pemimpin memang dilahirkan sebagai pemimpin atau apakah mereka dibentuk?<sup>27</sup> Kalau begitu apakah pemimpin rohani sekelas pendeta, rohaniwan dapat memimpin tanpa integritas? Jalan menuju integritas begitu sulit dan berliku. Begitu banyak hamba Tuhan yang jatuh dalam area integritas, berkompromi dalam area kuasa, uang, dan seks. Semua kejatuhan para hamba Tuhan diakibatkan karena spiritualitas yang tidak terpelihara dengan baik, hamba Tuhan lebih sibuk melayani Tuhan diatas mimbar namun tidak memiliki cukup banyak waktu berdoa, bermeditasi, koreksi diri di bawa kaki salib Tuhan. Kisah Raja Daud terus-menerus berulang dalam sejarah melalui Jim Baker, Jesse Jackson, dan lainnya. Rentetan skandal ala Daud ini seharusnya membuat para pemimpin rohani semakin rendah hati dan gentar dihadapan Tuhan. Kita semakin ketat menjaga hati dan mengujinya di hadapan Tuhan. Tanpa itu, tidak mungkin seorang pemimpin dapat memberikan teladan hidup. Bicara tentang kebutuhan akan ‘*Great Spiritual Leaders*’ maka Reggie McNeal berkomentar:

Up until that morning I had bought into the prevailing notion that aspiring to greatness was somehow unbecoming to a Christian. I had grown up in spiritual culture that viewed the desire to be great as pitted against the virtue of humility.....Nor does being famous automatically rule out being humble. Humility and celebrity can coexist. Jesus proves this point. Humility derives from the leader’s awareness of where his or her source of strength lies. The

---

<sup>26</sup> Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership* (Navpress; Colorado Springs, 2002) 92.

<sup>27</sup> Joyce Meyer, *Pemimpin yang sedang Dibentuk* (Immanuel: Jakarta, 2002) 13.



ambition to become a great spiritual leader actually frees the spirit from the idolatry of self-centeredness, because greatness in the spiritual world cannot be pursued without cultivating God-consciousness.<sup>28</sup>

Paulus adalah seorang hamba yang memiliki spiritualitas yang sangat menghargai integritas pribadi dan menjaga nama baiknya. Kelihatannya ia amat mendalami prinsip yang didasarkan pada Kitab Amsal dan Pengkhotbah ini. “Nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar” (Ams. 22:1). “Nama yang harum lebih baik dari pada minyak yang mahal” (Pkh. 7:1). Hal tersebut bisa dilihat ketika Paulus menasehati anak didikannya yaitu Timotius khususnya dalam menyeleksi calon-calon pemimpin gereja. Paulus mengatakan, “Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia di gugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis” (1Tim. 3:7). David Hocking memberikan komentar tentang ayat di atas, “Para pemimpin rohani harus memiliki suatu kesaksian dan gaya hidup yang konsisten di antara orang-orang yang tidak percaya maupun mereka yang percaya.”<sup>29</sup>

### **Aplikasi Praktis Spiritualitas**

Berikut ada beberapa hal praktis mengenai kehidupan spiritualitas dari seorang Paulus yang konsisten, yang dinyatakan dalam kehidupan pelayanannya:

#### ***Kerendahan hati yang tulus***

Kalau kita mencermati sejenak pada surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus, dimana ia mengakui: “Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1Kor. 2:4-5). Bagi seorang pengkhotbah, itu bukan pengakuan yang biasa. Paulus maju ke depan menyatakan tidak hanya ketidakmampuannya untuk meyakinkan, tetapi sekaligus alasannya – agar orang tidak bergantung pada kemampuannya, tetapi bergantung pada kuasa Tuhan. Ada suatu kesungguhan dalam sifat kerendahan hatinya. Berulang-ulang kita membaca kata-kata yang sama dalam tulisan-tulisannya. Banyak yang mengatakan bahwa orang-orang yang diajar secara langsung oleh orang model ini akan semakin kagum kepada Kristus yang hidup dan bukan kagum kepada dia. Apabila seorang mengikuti pemimpin yang mencari nama besar, maka sang pemimpin yang akan diagungkan. Pemimpin tersebut akan dipuja dan akhirnya menggeser kedudukan Kepala Gereja.

#### ***Kejujuran mutlak***

Salah satu ayat yang luar biasa, yang pernah dikatakan oleh Paulus; “Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati. Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang *memalukan*; kami

---

<sup>28</sup> Reggie McNeal, *Practicing Greatness 7 Disciplines of Extraordinary Spiritual Leaders* (Jossey-Bass: San Francisco, 2006) 1-2.

<sup>29</sup> David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Andi, 1994) 15.

tidak berlaku *licik* dan tidak *memalsukan* firman Allah. Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah” (2Kor. 4:1-2). Bagaimana dengan ayat ini; “Sebab nasehat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai *tipu daya*. Sebaliknya, karena Allah telah menganggap kami layak untuk mempercayakan Injil kepada kami, karena itulah kami berbicara, bukan untuk menyukakan manusia, melainkan untuk menyukakan Allah yang menguji hati kami” (1Tes. 2:3-4). Memang kejujuran memiliki kesederhanaan yang indah dan menyejukkan hati. Demikian juga para hamba Tuhan yang sejati. Tidak ada motivasi lain. Tidak ada maksud jahat yang tersembunyi. Tidak ada kemunafikan, kepura-puraan, permainan politik, atau kata-kata yang dipermanis. Jika kejujuran dan integritas yang murni menandai kehidupan pemimpin, tidak perlu lagi pemimpin memanipulasi orang lain. Spiritualitas seorang hamba Tuhan tidak akan lagi suka dengan hal-hal yang palsu.

### ***Tidak cari untung***

Kehidupan spiritualitas Paulus patut dicontohi dan diteladani. Ia mendasari posisi pelayanannya dengan tidak mencari untung. Paulus mengatakan: “Kami tidak sama dengan banyak orang lain *yang mencari keuntungan* dari firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan dihadapan-Nya” (2Kor. 2:17). Paulus tidak mau menurunkan tuntutan Injil demi menyenangkan para pendengarnya ataupun demi mencari keuntungan pribadi. Baginya memenangkan jiwa-jiwa itu lebih penting dari pada sekedar mendapatkan banyak uang atau harta benda. Ia melanjutkan: “Sesungguhnya sekarang sudah untuk ketiga kalinya aku siap untuk mengunjungi kamu, dan aku tidak akan merupakan suatu beban bagi kamu. Sebab *bukan hartamu yang kucari*, melainkan kamu sendiri....” (2Kor. 12:14). Norman Geisler berkata: “Banyak, jika bukan sebagian besar, guru agama menggunakan posisi mereka yang terhormat untuk mengeksploitasi para pengikut mereka secara financial dan seksual.”<sup>30</sup> Memang masalah makan dan minum sering kali sangat sensitive dalam pelayanan. Agar tidak menghalangi pemberitaan Injil, Paulus memilih untuk tidak mempergunakan haknya untuk mendapatkan imbalan atas jerih payahnya (1Kor. 9:4-15). Sikap Paulus memang sangat berbeda dari sikap kebanyakan pemimpin agama yang memanfaatkan posisinya untuk ‘memeras’ keuntungan sebesar-besarnya dari domba-dombanya sendiri. Paulus melayani bukan untuk mempertebal ‘dompetnya’, melainkan untuk menyelamatkan jiwa dan menyukakan hati Tuhan.

---

<sup>30</sup> Norman Geisler & Ronald M. Brooks, *When Skeptics Ask* (Grand Rapids: Baker Books, 1996) 133.

## Dekat dengan kekudusan

Hal yang lain yang dilakukan oleh Paulus untuk menjaga spiritualitasnya adalah dengan menjaga kekudusan hidupnya. Paulus mengatakan: “Karena kita sekarang ini memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita....” (2Kor.7:1). Hocking berpendapat: “Tidak ada pemimpin rohani yang melakukan kehendak Allah dalam hidup mereka jika mereka terlibat dalam pelanggaran seksual.”<sup>31</sup> Sebenarnya inilah yang mewarnai konsep berteologinya Paulus. Panggilan kekudusan merupakan panggilan kesetiaan kepada Kristus. Aspek indikatif Injil terjal dan mendasari imperatifnya bagi kehidupan Kristen. Istilah “*en Christo*” terutama merujuk aspek indikatif, yaitu penyatuan umat percaya di dalam Kristus; “*en Kyrio*” merujuk aspek imperatifnya, yaitu dampak penyatuan itu bagi perilaku orang Kristen.<sup>32</sup> Kebergantungan pada Allah sepenuhnya selaras dengan usaha manusia. Maksudnya, usaha moral bukanlah antithesis iman, tetapi merupakan hasil karya dan ekspresi iman.<sup>33</sup> Selaras dengan “Jika kita hidup oleh Roh, baiklah kita juga dipimpin oleh Roh” (Gal. 5:25).<sup>34</sup> Intinya, seberapa erat Injil digenggam akan terbukti melalui cara seseorang hidup. Dalam hal ini Paulus berbicara tentang “pengetahuan akan kebenaran yang memacu kesalehan” (Tit.1:1). Karena itu kekudusan dalam hal ini ‘seks’ memiliki dampak yang serius. Pemimpin-pemimpin rohani yang tidak berhati-hati sering dijatuhkan Iblis melalui perangkap seks. Dalam Alkitab, Simson dan Daud jatuh kedalam lubang ini dan mengalami akibat yang fatal. Mata Simson dibutakan dan ia dijadikan budak orang Filistin. Demikian juga Daud, keluarganya menjadi berantakan karena perselingkuhannya dengan Batsyeba. Amnon, anak sulung Daud memperkosa Tamar, saudara tirinya. Absalom, Kakak Tamar, marah dan membunuh Amnon, dan beberapa tahun kemudian ia merebut takhta Daud dan tidur dengan gundik-gundik Daud di depan banyak orang. Banyak pemimpin rohani jatuh dan dampak kerusakannya begitu dasyat. Itulah sebabnya Paulus menganjurkan agar para pelayan Tuhan menjaga kekudusan mereka dengan takut kepada Tuhan.

## KESIMPULAN

Kehidupan spiritualitas Paulus menunjukkan perbedaan hamba duniawi dengan hamba rohani. Pelayanan hamba duniawi menggunakan kekuasaan, kekerasan, dan kesewenang-wenangan. Hamba duniawi cenderung memperlak orang lain untuk mendapatkan kesenangan pribadi. Sebaliknya, seorang hamba Tuhan yang rohani adalah seorang yang berkorban, yang merendahkan diri, yang memiliki hati sebagai hamba, yang melayani, yang lebih menekankan kepentingan serta kebaikan dan

<sup>31</sup> David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. 31

<sup>32</sup> C. F. D. Moule, *The Origin of Christology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977) 58.

<sup>33</sup> James D. G. Dunn, *Romans* (Dallas: Word, 1988) 350

<sup>34</sup> John R. W. Stott, *God's New Society* (Downers Grove: InterVarsity, 1979) 209.

kesejahteraan orang yang dilayani. Pendekatan Paulus ini sangat meneladani kepemimpinan Tuhan Yesus.

## REFERENSI

- Barna, George. *Leader on Leadership*. Ventura, Calif: Regal, 1997.
- Bruce, F.F. *The Book of The Acts*. Grand Rapids: Eermands, 1954.
- Black, David Alan. *Paul, Apostle of Weakness*. New York: Peter Lang, 1984.
- Best, Ernest. *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. New York: Harper and Row, 1972.
- Chilton, Bruce. *Beginning New Testament Study*. Grand Rapids: Eerdman, 1987.
- Chamblin, J. Knox. *Gospel according to Paul*. Ann Arbor: University Microfilms, 1979.
- Dunn, James D. *Romans*. Dallas: Word, 1988.
- Edgcombe Hughes, Philip. *Paul's Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdman, 1962.
- Farmer, Harvey. *The Apostle Paul*, Bibliotheca Sacra, Jul-Sept, 1935, No. 367. Dallas, Texas: Dallas Theological Seminary.
- Geisler, Norman & Brooks, Ronald, M. *When Skeptics Ask*. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: Andi, 1994.
- Lyons, George. *Pauline Autobiography: Toward a New Understanding*. Atlanta: Scholars, 1985.
- Locker, Herbert. *All the Men of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1958.
- Longenecker, Richard N. *Paul, Apostle of Liberty*. New York: Harper and Row, 1964.
- Martin, Ralph. *2 Corinthians*. Waco: Word, 1986.
- Morris, Leon. *New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Meyer, Joyce. *Pemimpin yang sedang Dibentuk*. Immanuel: Jakarta, 2002.
- Moule, C.F.D. *The Origin of Christology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- McNeal, Reggie. *Practicing Greatness 7 Disciplines of Extraordinary Spiritual Leaders*. Jossey-Bass: San Francisco, 2006.
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership*. Navpress; Colorado Springs, 2002.
- Orr, James. *The International Standard Bible Encyclopaedia*. Grand Rapids, Michigan: Eerdman, 1939.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, nd
- Stamps, Donald. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Stott, John R.W. *God's New Society*. Downers Grove: InterVarsity, 1979.
- Taylor, Vincet. *The Person of Christ in New Testament Teaching*. London: Macmillan, 1958.
- Whyte, Alexander. *Bible Characters*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1967.